

**The Risk Of Chili Farming at Frist Planting Period and Second Planting Period In Sub District
Ranowulu Bitung City
Maytti Potolau ¹
Ir. Joachim N.K Dumais, ME , Ir Hanny Anapu, MS , Ir Juliana R. Mandei, MS ²**

Abstract

The objective of this research are to compute and compare the chili farming in the both first planting period and second planting period, to compute chili farming income both the first planting period and second planting period. The research location is taken intentionally (purposive sampling) of three villages as the center of the village production chili in three villages namerly Danowudu, Apela II and Kumorsot in five months, from December 2012 until May 2013. Sampling technique census is conducted on 24 respondents divided into two groups based on the first planting period and second planting period. Data used in this research is farmer's income. Data analysis uses standard deviation, coefficient of variation and lower income limit.

The results showed the risk of chili farming in the first period of planting was Rp.2.343.347 with relative level 0.41 and a lower limit of income was Rp 1.081.287. Even the risk of chili farming in the second period of planting was Rp. 4.144.513 with relative level 0.41 and a lower limit of income was Rp – 192.776. The second period of planting had greater risk than the first period of planting. The sources of risk that the chili farming experienced in first and second period of planting are the source of physical risk and the source of economic risk. That chili farming average income in the first period of planting was Rp. 5.917.732 per hectare with the range from Rp 2.854.792 per hectare to Rp 8.910.122 per hectare, and that chili farming average income in the second period of planting was Rp 8.265.574 per hectare with the range from Rp 2.577.415 per hectare to Rp 14.712.370 per hectare.

Farmers need to take a risk to get more profit and to intensify their farming. Role of the government is to introduce more technology that can help the farmers in developing chili farming to make it better.

**Risiko Usahatani Cabai Rawit Pada Masa Tanam I dan Masa Tanam II Di Kecamatan
Ranowulu Kota Bitung
Maytti Potolau¹**

Ir. Joachim N.K Dumais, ME , Ir Hanny Anapu, MS , Ir Juliana R. Mandei, MS²

Penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan membandingkan risiko usahatani cabai rawit baik pada masa tanam I maupun pada masa tanam II serta menghitung pendapatan usahatani cabai rawit baik pada masa tanam I maupun pada masa tanam II. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Ranowulu dengan memilih 3 kelurahan yang menjadi sentra produksi cabai rawit yaitu kelurahan Danowudu, Kelurahan Apela II dan kelurahan Kumorsot. Penelitian ini berlangsung selama lima bulan, dari bulan Desember 2012 sampai dengan April 2013. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus pada 24 responden yang dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan pada masa tanam I dan masa tanam II. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani. Analisis data menggunakan simpangan baku, koefisien variasi dan batas bawah pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan risiko usahatani cabai rawit pada masa tanam I sebesar Rp 2.343.347, dengan tingkat relatif 0.41 dan batas bawah pendapatan sebesar Rp 1.081.287 sedangkan risiko usahatani cabai rawit pada masa tanam II sebesar Rp 4.144.513, dengan tingkat relatif 0.51 dan batas bawah pendapatan sebesar Rp -192.776. Masa tanam II berisiko lebih besar dibandingkan masa tanam I. Sumber risiko yang dialami usahatani cabai rawit baik pada masa tanam I maupun masa tanam II adalah risiko fisik dan risiko ekonomi. Rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit pada masa tanam I sebesar Rp 5.917.732 per hektar dengan kisaran dari Rp 2.854.792 per hektar sampai Rp 8.910.122 per hektar dan rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit pada masa tanam II sebesar Rp 8.265.574 per hektar dengan kisaran dari Rp 2.577.415 per hektar sampai Rp 14.712.370 per hektar.

Petani harus berani mengambil risiko untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dan lebih intensif dalam melakukan teknik budidaya. Perlunya peran pemerintah untuk lebih memperkenalkan teknologi yang dapat membantu petani dalam mengembangkan usahatani cabai rawit agar menjadi lebih baik.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional, terutama perekonomian rakyat karena harus memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia yang terus meningkat. Selain itu, sektor pertanian masih menjadi bidang yang menarik untuk dijadikan bisnis. Pasalnya, hasil komoditas pertanian sebagian besar merupakan barang yang dikonsumsi masyarakat setiap hari, sehingga permintaan pasar terhadap hasil bumi sangatlah besar (Agromedia, 2011).

Sasaran utama dalam pembangunan pertanian adalah peningkatan jumlah produksi pertanian dan pendapatan petani. Oleh karena itu, kegiatan disektor pertanian diusahakan agar dapat berjalan lancar. Sehingga diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, dan memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian.

¹ Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian

² Dosen Pembimbing

Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai usahawan yang mengorganisir lahan atau tanah, tenaga kerja dan modal yang ditujukan pada produksi dalam lapangan pertanian, bisa berdasarkan pada pencarian pendapatan maupun tidak.

Usahatani umumnya diusahakan dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan kehidupan (subsisten) petani dan keluarganya. Secara ekonomis dapat dikatakan bahwa hasilnya sebagian besar untuk memenuhi konsumsi keluarga (Mubyarto, 1989).

Dalam pengelolaannya, Petani mengupayakan agar hal yang diperoleh secara ekonomis menguntungkan, dimana biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan produksi yang maksimal. Sehingga pada akhirnya pendapatan petani akan meningkat, dan dengan meningkatkannya pendapatan maka secara otomatis tingkat kesejahteraan petani tersebut akan meningkat (Pangemanan dkk, 2011), sedangkan dalam melakukan investasi entah dalam bentuk apapun seseorang selalu mengharapkan adanya suatu hasil pengembalian investasi

yang sudah ditanamnya, sebaliknya dalam setiap melakukan investasi selalu ada risiko. Risiko dapat ditunjukkan adanya fluktuasi dari hasil (Return) atau hasil yang diharapkan (Asis, 2009). Makin besar variasinya makin besar risikonya (Darmawi, 2010). Risiko itu sendiri memiliki bermacam-macam tingkatan, mulai dari hasil pengembalian yang dicapai yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sampai yang terparah, yaitu gagal atau bangkrut (Sugiono, 2009). Hal itu pun juga bukan hanya terjadi dalam usaha industri saja melainkan juga dalam berusahatani.

Kota Bitung adalah salah satu kota yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara. Meskipun, Kota Bitung semakin berkembang dengan semakin dominannya sektor tersier, namun aktifitas sektor pertanian tetap diarahkan pada upaya pemenuhan pangan serta perlestarian sumber daya alam. Salah satu sub sektor pertanian yang ada di kota Bitung adalah sub sektor pertanian tanaman sayuran hortikultura.

Tabel 1. Luas Lahan, dan Produksi Tanaman Sayuran Hortikultura Di Kota Bitung

Komoditas	Tahun 2009			Tahun 2010			Tahun 2011		
	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Bawang Merah	23.00	8.00	184.00	17.00	6.00	102.00	17.00	6.00	102.00
Kacang Panjang	19.00	31.00	589.00	38.00	10.38	394.00	38.00	10.38	394.00
Cabai	59.00	13.00	767.00	63.00	13.00	819.00	85.00	18.00	1.530.00
Tomat	27.00	30.00	810.00	15.00	32.67	490.5	25.00	32.67	816.75
Terung	16.00	35.00	560.00	10.00	34.00	340.00	15.00	34.00	510.00
Kangkung	5.00	34.00	170.00	5.00	38.00	190.00	5.00	35.00	175.00
Jumlah	149.00	151.00	3.080.00	148.00	134.05	2.335.05	185.00	136.05	3.527.75

Sumber : Dinas pertanian dan Kehutanan Kota Bitung

Berdasarkan tabel 1. Tanaman sayuran hortikultura yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun adalah tanaman cabai. Menurut informasi dari Dinas Pertanian kota

Bitung, salah satu kecamatan di kota Bitung yang mengusahakan komoditi cabai adalah Kecamatan Ranowulu.

Tabel 2. Luas panen, poduktivitas dan Produksi Cabai di Kecamatan Ranowulu

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
2009	15.5	8.5	132
2010	31.5	8.7	274.05
2011	16.5	6.5	107.25

Sumber : Balai Penyuluhan dan Pertanian dikecamatan Ranowulu

Berdasarkan Tabel 2. Tahun 2009 luas panen 15.5 ha, produktivitas 8.5 ton/ha dan produksi 132 ton. Tahun 2010 luas panen mengalami peningkatn menjadi 31.5 ha dengan produktivitas menjadi 8.7 ton/ha dan produksi meningkat menjadi 264.05 ton, sedangkan pada tahun 2011 terjadi

penurunan luas panen menjadi 16.5 ha, dengan produktivitas 6.5 ton/ha dan produksi menurun menjadi 107.25 ton. Baik luas panen, produktivitas maupun produksi cabai di kecamatan Ranowulu untuk 3 tahun terakhir berfluktuasi.

Tabel 3. Luas Lahan, Produktivas dan Produksi Cabai Per Kelurahan Ranowulu Pada Tahun 2011

Kelurahan	Luas Lahan(Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Pinokalan	0.5	6	3
Danowudu	4.5	8	36
Tewaan	-	-	-
Apela I	1	6.5	6.5
Apela II	5.5	7.8	42.90
Kumersot	3	7	21
Karondoran	3	6.5	19.5
Batuh Putih Atas	1	6	6
Batuh Putih Bawah	4.5	8	36
Dua Sudara	3	6.5	19.5
Pinasungkulan	3	6.5	19.5

Sumber : Balai Penyuluhan dan Pertanian dikecamatan Ranowulu

Berdasarkan Tabel 3. Dapat dilihat kelurahan-kelurahan yang menjadi sentra produksi cabai. Menurut informasi yang didapat dari BP3k Ranowulu, jenis cabai

yang banyak diusahakan di kecamatan Ranowulu adalah cabai rawit.

Cabai rawit memiliki prospek yang cerah di Sulawesi Utara karena komoditas yang satu ini sudah menjadi salah satu

kebutuhan pokok bagi masyarakat untuk dikonsumsi setiap hari sebagai bumbu dapur dan sambal, selain itu karakteristik dari tanam cabai itu yang cukup menarik karena dalam satu kali masa tanam, cabai rawit dapat dipanen sampai berulang kali, sehingga dapat dikatakan cabai rawit baik untuk diusahakan. Walaupun cabai rawit memiliki prospek yang cerah, namun dalam menjalankan petani cabai rawit di kecamatan Ranowulu sering dihadapkan dengan kemungkinan-kemungkinan baik itu cuaca yang tak menentu, yang dapat menyebabkan kekeringan, perkembangan hama dan penyakit tanaman sehingga dapat berimplikasi pada ketidakpastian jumlah produksi apakah sesuai dengan yang diharapkan atau sebaliknya, maupun dengan ketidakpastian harga jual cabai rawit yang umumnya mengikuti keadaan pasar. Apabila jumlah cabai dipasaran meningkat maka harga akan turun begitupun sebaliknya apabila jumlah cabai rawit dipasaran menurun maka harga akan naik. Biasanya kondisi tersebut terjadi pada cuaca yang kurang bersahabat harga cabai rawit akan meningkat, namun serangan hama dan penyakit pun tinggi. Kondisi inilah yang dialami petani pada periode panen bulan Oktober 2012 sampai bulan Maret 2013 dengan masa tanam pada bulan Juli 2012 sedangkan pada kondisi yang biasanya harga cabai rawit akan menurun, kondisi inilah yang dialami petani pada saat melakukan panen di sekitaran bulan Maret 2012 sampai bulan Agustus 2012 dengan masa tanam pada bulan Desember 2012, selain kondisi diatas ada juga moment hari raya pada bulan tertentu yang dapat menyebabkan harga mengalami kenaikan. Kondisi inilah yang menjadi risiko bagi usahatani cabai rawit apakah usaha tersebut dapat berisiko mengalami keuntungan ataupun sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian ini untuk membandingkan risiko dan pendapatan usahatani cabai rawit pada

masing-masing masa tanam di kecamatan Ranowulu.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan yang perlu dianalisis dalam penelitian ini adalah

1. Berapa besar risiko usahatani cabai rawit dan apakah ada perbedaan tingkat risiko usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II di kecamatan Ranowulu?
2. Berapa besar pendapatan usahatani cabai rawit pada periode masa tanam I dan masa tanam II di kecamatan Ranowulu?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan membandingkan risiko usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II di kecamatan Ranowulu.
2. Mengetahui pendapatan usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II di kecamatan Ranowulu.

Manfaat dari penelitian ini

1. Sebagai bahan informasi serta bahan kajian bagi petani agar dapat mengembangkan usahatani cabai rawit sehingga menjadi lebih baik lagi di waktu yang akan datang.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung ke petani berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dalam bentuk kusioner. Data sekunder diperoleh dari intansi-intansi yang terkait dalam penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*) dengan mengambil 3 Kelurahan yang merupakan sentra produksi cabai rawit yaitu Kelurahan Danowudu, Apela II dan Kumorsot. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus pada 24 responden, kemudian di bagi menjadi dua kelompok berdasarkan masa tanam. Masa tanam I dilakukan pada bulan Desember 2011 dengan jumlah 12 responden sedangkan masa tanam II dilakukan pada bulan Juli 2012 dengan jumlah 12 responden.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Karakteristik petani
 - a. Umur, dilihat dari umur petani yang mengelola usahatani cabai rawit (tahun)
 - b. Tingkat pendidikan, dilihat dari tingkat pendidikan petani yang mengelola usahatani cabai rawit (SD,SMP,SMA dan perguruan Tinggi)
 - c. Jumlah anggota keluarga yaitu jumlah tanggungan petani dalam keluarga (orang)
2. Luas Lahan, yaitu luas lahan yang digarap dan ditanami cabe rawit oleh petani , dinyatakan dalam satuan hektar (Ha).
3. Jumlah produksi cabai rawit, yaitu jumlah produksi cabai rawit yang diperoleh selama masa periode panen yang dijual kepasar, dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
4. Harga pupuk, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
5. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam setiap kali panen, meliputi :

1. Biaya tetap

Biaya penyusutan alat (Rp), dihitung dengan dengan menggunakan "Straight line method".
$$\frac{\text{Harga perolehan}-\text{nilai sisa/risidu}}{\text{Umur Ekonomi}}$$

2. Biaya variabel
 - a. Biaya Pupuk (Rp/kg)
 - b. Biaya tenaga kerja diukur dalam satuan (Rp/Hok)
6. Harga jual cabai rawit yang berlaku ditingkat petani (Rp).
7. Penerimaan usahatani cabai rawit adalah jumlah produksi cabai rawit dikalikan dengan harga jual cabai rawit yang berlaku dalam sekali panen, (Rp/Ha).
8. Pendapatan usahatani cabai rawit yaitu selisih antara penerimaan dan pengeluaran (Rp/Ha).
9. Biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan saat mengangkut hasil panen untuk dijual ke pasar (Rp).
10. Indikator risiko diukur dari penyebaran pendapatan usahatani cabai rawit pada masing-masing periode panen (Rp/Ha).

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengukur risiko adalah standar deviasi, koefisien variasi serta batas bawah pendapatan sedangkan analisis data yang digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani cabai rawit adalah analisis pendapatan.

Ukuran Risiko

Menurut Ichsa et al dalam shinta (2011) risiko yang dialami dalam usahatani dapat dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan nilai hasil yang diharapkan sebagai indikator probabilitas dari investasi dan simpangan baku (*standart deiviation*) serta koefisien variasi yang merupakan ukuran risiko yang dinyatakan secara relatif (Riyanto, 1995).. Penilaian risiko dilakukan dengan mengukur

nilai penyimpangan atau variasi terhadap return dari suatu aset. Hasil yang diharapkan (*Expected return*) dihitung dari rata-rata pendapatan yang diterima dari usahatani cabai rawit di masa tanam I dan masa tanam II.

Hasil yang diharapkan (*Expected return*)

Expected return dapat dihitung dengan mencari nilai rata-rata atau *mean* dari *return* berupa pendapatan usahatani cabai rawit untuk masing-masing periode panen. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Sugiono, 2009) :

$$\bar{R} = \frac{\sum_{i=1}^j R_i}{j}$$

Dimana :

\bar{R} = *Expected return* atau Pendapatan rata-rata usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II (Rp)

R_i = Pendapatan usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II (Rp)

j = Jumlah Petani di masing-masing masa tanam (Orang)

Simpangan Baku atau *Standard Deviation* (σ)

Simpangan baku adalah ukuran sebaran kemungkinan keluaran (*outcome*) dari nilai yang diharapkan. Besarnya suatu proyek investasi dapat dilihat dari besarnya penyebaran arus-kas dari proyek investasi tersebut. Makin besar penyebarannya berarti makin besar risikonya (Riyanto, 1995). Secara matematis dapat dirumuskan, sebagai berikut (Sugiono, 2009) :

$$\sigma_R = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^j (R_i - \bar{R})^2}{j-1}}$$

Dimana

σ_R = Simpangan baku usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II (Rp)

\bar{R} = Pendapatan rata-rata usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II (Rp)

R_i = Pendapatan usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II (Rp)

J = Jumlah responden di masing-masing masa tanam (Orang)

Nilai simpangan baku menunjukkan bahwa semakin kecil nilai simpangan baku maka semakin kecil risiko yang dihadapi dalam kegiatan usaha, dan semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar pula risiko yang dihadapi dalam kegiatan usaha (Fahmi, 2011).

Koefisien Variasi atau *Coefficient Variation* (CV)

Menurut Kadarsian dalam Shinta (2011) Koefisien variasi atau tingkat risiko merupakan perbandingan antara risiko yang harus ditanggung oleh petani dengan jumlah pendapatan yang akan diperoleh sebagai hasil dari sejumlah modal yang ditanamkan dalam proses produksi. Menurut Kadarsian dalam Shinta (2011) koefisien variasi dapat juga digunakan untuk memilih alternatif yang memberikan risiko paling sedikit dalam mengharapakan suatu hasil.

Semakin besar nilai *coefficient variation* maka semakin besar risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usaha begitupun sebaliknya (Sugiono, 2009). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$Cv = \sigma R / \bar{R}$$

Dimana :

Cv = Koefisien variasi usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II

σR = Simpangan baku usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II (Rp)

\bar{R} = *Expected return* atau pendapatan rata-rata dari usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II (Rp)

Batas Bawah Pendapatan (L)

Menurut Hernanto dalam Shinta, (2011) Nilai L menunjukkan nilai nominal pendapatan terendah yang mungkin diterima oleh petani. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$L = R - 2 * \sigma$$

Dimana :

L = Batas Bawah Pendapatan

\bar{R} = *Expected return* atau pendapatan rata-rata usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II (Rp)

σ = Simpangan baku usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II (Rp)

Pengetahuan tentang hubungan antara resiko dengan pendapatan merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan usahatani. Hubungan ini biasanya diukur dengan koefisien variasi atau tingkat resiko terendah dan batas bawah pendapatan (Shinta, 2011). Apabila nilai $CV > 0.5$ dan nilai $L < 0$, hal ini berarti bahwa, usahatani cabai rawit memiliki peluang untuk mengalami kerugian. Nilai $CV < 0.5$ dan nilai $L > 0$, hal ini berarti usahatani cabai rawit akan selalu terhindar dari kerugian atau akan selalu menguntungkan dan akan impas apabila nilai $CV = 0$ dan $L = 0$

Analisis Pendapatan

Analisis Pendapatan usahatani menggambarkan keadaan usahatani pada saat tertentu, dapat merupakan keadaan sekarang, masa lalu ataupun perencanaan untuk masa yang akan datang. Metode analisis pendapatan yang digunakan adalah analisis pendapatan menurut Soekartawi (1995).

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = *Income* (Pendapatan usahatani Rp/Ha)

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan Rp/Ha)

TC = *Total Cost* (Total biaya Rp/Ha)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan dimulai dari persiapan sampai pada penyusunan laporan. Dimulai pada bulan Desember 2012 sampai bulan Mei 2013. Tempat penelitian di Kecamatan Ranowulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Kecamatan Ranowulu

Kecamatan Ranowulu merupakan kecamatan yang termasuk dalam wilayah pemerintahan kota Bitung. Kondisi geografis terletak pada ketinggian 130 m dari permukaan laut. Kecamatan Ranowulu terdiri dari 11 kelurahan yaitu kelurahan pinokalan, kelurahan Danowudu, kelurahan Tewan, Kelurahan Apela I, kelurahan Apela II, kelurahan Kumersot, kelurahan Karondoran, kelurahan Batuh Putih Atas, kelurahan Batuh Putih Bawah, kelurahan Dua Saudara, dan kelurahan Pinasungkulan.

Luas Wilayah

Luas wilayah kecamatan Ranowulu adalah 13. 915 hektar dengan topografi dataran dan perbukitan/pegunungan.

Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di kecamatan Ranowulu berjumlah 17.821 jiwa yang terdiri dari 9.160 pria dan 8.661 wanita. Jumlah penduduk menurut kelompok umur di kecamatan Ranowulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Ranowulu

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-5	1782	10
2	6-16	3208	18
3	17-25	2673	15
4	26-55	7842	44
5	>56	2316	13
Total		17.821	100

Sumber : Kantor Kecamatan Ranowulu, 2012

Pada Tabel 4, menunjukkan jumlah penduduk terbanyak berada pada kelompok umur 26-55 tahun yakni sebanyak 7.842 jiwa dengan persentase 44 persen sedangkan jumlah penduduk terkecil berada pada kelompok umur 0-5 tahun yakni sebanyak 1.782 jiwa dengan persentase 10 persen. Sebagian besar penduduk di kecamatan Ranowulu berada pada usia produktif.

Jenis Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh keadaan alam dan sumber daya yang tersedia, serta keadaan sosial ekonomi masyarakat seperti keterampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang tersedia. Jenis mata pencaharian di kecamatan Ranowulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Kecamatan Ranowulu

No	Jenis Mata Pencaharian	Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	540	15.76
2	Pedagang	365	10.65
3	Pengangkutan	393	11.47
4	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	678	19.78
5	Polri/TNI	223	6.51
6	Peternak	120	3.50
7	Nelayan	927	27.05
8	Pensiunan	181	5.28
Total		3.297	100

Sumber : Kantor Kecamatan Ranowulu, 2012

Tabel 5, memperlihatkan bahwa sebagian besar mata pencaharian adalah nelayan dengan jumlah 927 jiwa dengan persentase 27,05 persen. Selebihnya adalah petani PNS, TNI/POLRI, pedagang, pengangkutan, peternak, dan pensiunan.

Keadaan Pertanian

Sektor pertanian di kecamatan Ranowulu ditunjang oleh sub sektor perkebunan, subsektor tanam pangan dan hortikultura, subsektor peternakkan, subsektor perikanan. Komoditas pertanian yang banyak diusahakan adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kelapa.

Karakteristik Petani

Karakteristik petani merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang responden yang berkaitan dan berpengaruh terhadap kegiatannya dalam menjalankan usahanya. Responden pada penelitian ini adalah petani cabai rawit yang berdomisili di kecamatan Ranowulu. Karakteristik dari responden meliputi umur petani, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga.

Umur Petani

Umur dapat mempengaruhi kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan menentukan prestasi kerja yang akan dicapai oleh petani. Usia produktif adalah usia penduduk antara 15-64 tahun dan usia non produktif antara 0-14 tahun serta lebih atau sama dengan 60 tahun.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Umur Petani (Tahun)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
30 – 40	-	-
41 – 50	8	33.33
51 – 60	15	62.50
≥60	1	4.17
Total	24	100

Sumber: Data primer. Diadopsi dari Lampiran 1 dan Lampiran 11

Tabel 6. Menunjukkan pada umumnya petani berada pada umur 51-60 tahun dengan jumlah 15 orang atau 62.50 persen dari keseluruhan responden. Umur 41-50 tahun berjumlah 8 orang atau 33.33 persen dari keseluruhan responden. Dan umur ≥ 60 berjumlah 1 orang atau 4.17 persen dari keseluruhan responden. Dengan demikian, 23 responden berada pada usia produktif dan 1 responden berada pada usia non produktif.

Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi setiap orang. Dengan adanya, pendidikan maka kemampuan dan tingkat kecakapan seseorang dalam menjalankan usahatani semakin maju. Pendidikan juga akan mempengaruhi petani dalam menyerap informasi terbaru yang dapat diterapkan dalam kegiatan usahanya. Jumlah kepala keluarga menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Kepala Keluarga Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase
SD	10	42
SMP	12	50
SMA/SMK	2	8
Total	24	100

Sumber : Data primer. Diadopsi dari Lampiran 1 dan Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 7. Tingkat pendidikan petani yang berpendidikan SD berjumlah 10 responden atau 42 persen. Sedangkan, yang berpendidikan SMP berjumlah 12 responden atau 50 persen dan yang berpendidikan SMA berjumlah 2 responden atau 8 persen. Diperlukan pendidikan dalam bentuk informal agar dapat menambah wawasan para petani.

Jumlah Tanggungan dalam Keluarga

Keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak. Semakin bertambah jumlah anggota keluarga maka tingkat konsumsi pun akan ikut bertambah. Disisi lain, bertambahnya jumlah anggota keluarga diharapkan dapat membantu petani dalam mengelola usahatani. Jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden Menurut Pengelompokkan Jumlah Tanggungan dalam Keluarga.

Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
≤ 2	18	75
≥ 3	6	25
Total	24	100

Sumber : Data primer. Diadopsi dari lampiran 1 dan Lampiran 11

Tabel 8 Menunjukkan sebanyak 18 responden atau 75 persen dari keseluruhan petani sampel memiliki tanggungan ≤ 2

orang dan 6 responden atau 25 persen dari keseluruhan petani sampel memiliki tanggungan ≥ 3 orang tanggungan.

Karakteristik Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Ranowulu

Karakteristik usahatani cabai rawit merupakan gambaran secara umum mengenai luas lahan, status kepemilikan dan budidaya usahatani cabai rawit di kecamatan Ranowulu.

Luas lahan yang ditanami cabai rawit

Luas Lahan adalah besarnya luasan lahan yang digunakan responden dalam berusaha cabai rawit. Luas lahan yang ditanami cabai rawit dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah petani dan Persentase luas Lahan yang di tanam

Uraian	Jumlah Petani (Org)	Kisaran Luas Lahan (Ha)
Masa Tanam I	12	0.2 - 0.5
Masa Tanam II	12	0.2 - 0.5

Sumber : Data Primer. Diadopsi dari Lampiran Idan Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 9. Kisaran luas lahan yang digunakan responden baik masa tanam I maupun masa tanam II berkisar 0.2 - 0.5 hektar.

Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh responden, bahwa status lahan yang ditanami cabai rawit adalah status lahan pinjam. Responden meminjam lahan tersebut dari kerabat atau saudara terdekat.

Budidaya Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Ranowulu

Secara umum budidaya usahatani cabai rawit yang dilakukan petani, hampir sama dengan budidaya yang dilakukan oleh petani yang berada didaerah lain. Dimulai dengan pengolahan lahan. Pengolahan lahan, dilakukan dengan cara tanah digemburkan dengan mencangkul seluruh lahan yang akan ditanami. Kemudian di bumbun yaitu mempertinggi permukaan tanah tempat tanaman tumbuh. Setelah lahan sudah siap, maka dilakukan penanaman, tapi sebelum bibit ditanam, bibit perlu disemaikan terlebih dahulu. Penyemaian dilakukan dengan menaburkan benih cabai rawit pada lahan yang telah disiapkan. Umumnya benih yang digunakan adalah benih lokal yang merupakan hasil panen dari sebelumnya. Setelah berumur 1 bulan, maka tanaman cabai rawit siap dipindahkan atau siap ditanam. Pada proses pemindahan, petani melakukan dengan cara pencabutan. Penanaman dilakukan secara bersamaan dan penanaman dilakukan dibawah pohon kelapa. Jarak tanam yang digunakan petani adalah 1 m x 1 m dan 80 m x 80 m. Rata-rata petani masih menggunakan cara yang tradisonal, yaitu menggunakan ranting pohon kelapa sebagai penutup atau rumah bagi tanaman cabai rawit. Dalam satu kali masa tanam, pemupukkan dapat dilakukan 2-3 kali. Cara pemberian pupuk dilakukan dengan memberikan pupuk pada antar lubang tanaman atau pada sela-sela tanaman kemudian ditimbun dengan tanah. Umumnya pupuk yang digunakan pupuk Urea, TSP, SP36, PHONSKA. Untuk penanaman dan pemupukkan, petani melakukannya pada saat pagi hari atau sore hari. Pada saat penyiraman, masing-masing petani mempunyai caranya sendiri. Ada yang menggunakan ember untuk disiram sedikit demi sedikit pada setiap tanaman, selain itu pula dengan menempatkan wadah yang berisi air ketempat yang lebih tinggi

kemudian disemprotkan dengan menggunakan selang, selain penyiraman, petani juga melakukan pemeliharaan berupa pembersihan gulma yang dilakukan dengan menggunakan herbisida yang dicampurkan dengan air kemudian disemprotkan pada sela-sela antar tanaman yang ditumbuhi gulma dengan menggunakan spreyer.

Cabai rawit dapat dipanen pada umur 4 bulan setelah tanam. Sebelum menjadi buah terjadi pembungaan terlebih dahulu. Bunga tumbuh pada ketiak daun. Kemudian, dari bunga tersebut dalam waktu 1 bulan terjadi pembuahan yang dimulai pada cabang pertama. Pembungaan terjadi terus menerus sehingga pada saat pemetikkan, sehingga petani perlu berhati-hati, agar bunga cabai rawit tidak jatuh. Panen yang dilakukan masing-masing petani berdasarkan tingkat kematangan buah cabai rawit, keadaan cuaca dan ada juga petani yang biasanya berdasarkan pada keadaan pasar. Panen dilakukan dengan cara memetik buah bersama dengan tangkainya. Rata-rata petani melakukan pemetikkan dipagi hari namun ada juga petani yang berdasarkan pengalamannya tidak melakukan pemetikkan pada pagi hari karena bunga cabai rawit bila tersentuh lebih gampang jatuh. Produksi maksimum pada umur 6 - 7 bulan setelah itu jumlah produksi cabai rawit mulai menurun. Pada masa tanam I, rata-rata petani melakukan panen pertama kali di sekitaran bulan Maret 2012 pada umur 4 bulan dan seterusnya sampai bulan Agustus 2012 sedangkan pada masa tanam II, rata-rata petani melakukan panen pertama kali disekitaran bulan Oktober 2012 pada umur 4 bulan dan seterusnya sampai bulan Maret 2013. Rata-rata jumlah produksi cabai rawit pada masa tanam I mencapai 1179 kg/ha sedangkan pada masa tanam II mencapai 844 kg/ha. Dalam pengendalian hama dan penyakit. Rata-rata petani melakukan penyemprotan insektisida, selain itu dilakukan pemetikkan

buah dan pencabutan tanaman yang sudah terserang. Menurut petani, cabai rawit dapat bertahan selama 1– 1,5 tahun jika terus dirawat namun dalam penelitian ini rata-rata tanaman cabai rawit hanya bertahan sampai umur 9 bulan. Apabila produksi cabai rawit sudah mulai menurun maka petani akan melakukan pemangkasan dari pada menambah perawatan.

Struktur Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam suatu proses produksi pada kurun waktu tertentu. Struktur biaya usahatani terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap.

Biaya Tetap

Biaya tetap terdiri dari biaya pajak lahan dan penyusutan alat. Namun karena status penggunaan lahan adalah lahan pinjam maka responden tidak mengeluarkan biaya pajak lahan. Biaya penyusutan Alat adalah perbandingan harga perolehan dikurangi nilai sisa/risidu bagi dengan umur ekonomis Biaya penyusutan yang ada pada usahatani cabai rawit meliputi penggunaan peralatan pertanian seperti mesin paras, mesin semprot, cangkul, dan ember. Harga sisa/risidu adalah harga yang diperoleh jika alat-alat ini walaupun sudah tak layak pakai namun dapat dijual dalam bentuk besi tua. Harga sisa untuk mesin paras Rp 6.000, mesin semprot Rp 4.500 dan untuk cangkul Rp 1.500 sedangkan untuk ember Rp 0 .

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap terdiri dari atas :

a. Biaya sarana produksi

Biaya sarana produksi dalam usahatani cabai rawit terdiri dari biaya pupuk , biaya racun rumput dan biaya insektisida. Responden tidak mengeluarkan biaya benih karena benih yang digunakan sisa hasil panen sebelumnya yang telah dipilih untuk dijadikan bibit.

Pembelian pupuk terdiri dari pupuk UREA, PHONSKA, TSP, SP36.

Harga per kilo untuk setiap pupuk UREA Rp 1800, PHONSKA Rp 2200, SP36 Rp 2400, TSP Rp 2400. Harga herbisida untuk per botol Rp 50.000. Harga insektisida per botol Rp20.000, dan Rp 80.000. Biaya insektisida dikeluarkan petani, apabila tanaman cabai rawit terserang hama.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani cabai rawit rata-rata berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga terdiri dari pria (bapak) dan wanita (ibu). Tenaga kerja luar keluarga terdiri dari pria dan wanita. Upah yang berlaku

adalah upah perhari. Untuk tenaga kerja pria Rp 60.000 dan untuk tenaga kerja wanita Rp 50.000. Rata-rata responden menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga.

Biaya Transportasi

Biaya transportasi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk mengangkut jumlah produksi cabai rawit untuk dijual kepasar. Biaya transportasi bagi responden yang berdomisili di kelurahan danowudu adalah Rp 10.000 sedangkan biaya transportasi di kelurahan Apela II dan Kumorsot adalah Rp 20.000, tetapi ada juga dengan menggunakan kendaraan pribadi sepeda motor dengan biaya bensin yang dikeluarkan Rp 6.000/liter.

Sruktur biaya produksi usahatani cabai rawit rata-rata per hektar pada masing-masing masa tanam disajikan pada Tabel 10 dan Tabel 11.

Tabel 10. Struktur Biaya Usahatani Cabai Rawit Rat-Rata Per Hektar Pada Masa Tanam I

Uraian	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp/Ha)	Persentase (%)
Masa Tanam I	A. Biaya Tetap		
	Penyusutan alat	92.005	0.62
	B. Biaya Tidak tetap		
	1.Sarana Produksi		
	Pupuk	651.765	4.4
	Herbisida	169.118	1.14
	Insektisida	105.882	0.71
	2.Tenaga kerja	13.458.824	90.75
	C. Biaya Sesudah Panen		
	a. Biaya Transportasi	352.353	2.38
	Total	14.830.062	100

Sumber : Data primer. Diadopsi dari Lampiran 2

Tabel 11. Struktur Biaya Usahatani Cabai Rawit Rata-Rata Per Hektar Pada Masa Tanam II.

Uraian	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp/Ha)	Persentase (%)
Masa Tanam II	A. Biaya Tetap		
	Penyusutan alat	92.329	0.61
	B. Biaya Tidak tetap		
	1.Sarana Produksi		
	Pupuk	890.232	5.84
	Herbisida	161.290	1.06
	Insektisida	270.968	1.78
	2.Tenaga kerja	13.200.645	86.62
	C. Biaya Sesudah Panen		
	Biaya Transportasi	334.194	2.19
	D. Biaya tak terduga	290.323	1.90
	Total	15.240.071	100

Sumber : Data Primer. Diadopsi dari Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 10 dan Tabel 11. Biaya usahatani cabai rawit yang terbesar untuk masing-masing masa tanam adalah biaya tenaga kerja. Pada masa tanam I berjumlah Rp 13.458.824 per hektar dengan persentase 90.75 persen dan masa tanam II berjumlah Rp 13.200.645 per hektar dengan persentase 86.62 persen. Pada kenyataannya, biaya tenaga kerja dalam keluarga tidak diberi upah. Namun, untuk keperluan analisis maka semua biaya harus diperhitungkan.

Biaya usahatani cabai rawit yang memiliki jumlah terkecil adalah biaya penyusutan alat. Pada masa tanam I berjumlah Rp 92.005 per hektar dengan persentase 0.62 persen dan pada masa tanam II berjumlah Rp 92.329 per hektar dengan persentase 0.61 persen.

Biaya terbesar pada sarana produksi adalah biaya pupuk. Pada masa tanam I biaya pupuk berjumlah Rp 651.765 per hektar dengan persentase 4.39 persen. Pada masa tanam II biaya pupuk berjumlah Rp

890.232 per hektar dengan persentase 5.84 persen.

Biaya sarana produksi terkecil untuk masa tanam I adalah biaya insektisida dengan jumlah Rp 105.882 per hektar dengan persentase 0.71 persen dan pada masa tanam II biaya sarana produksi terkecil adalah biaya racun rumput yang berjumlah Rp 161.290 per hektar dengan persentase 1.06 persen. Pada masa tanam II adanya biaya yang tak terduga yang dikeluarkan oleh salah satu responden yaitu biaya pembelian air sebesar Rp 290.323 per hektar dengan persentase 1.88 persen.

Biaya transportasi pada masa tanam I berjumlah Rp 352.353 per hektar dengan persentase 2.37 persen. Pada masa tanam II berjumlah Rp 334.194 per hektar dengan persentase 2.19 persen.

Jumlah Produksi

Jumlah produksi cabai rawit pada masa tanam I berjumlah 1179 kilo gram per hektar. Rata-rata jumlah produksi tertinggi diperoleh responden pada umur tanaman sekitaran tujuh bulan dengan jumlah 362

kilo gram per hektar sedangkan jumlah produksi terendah pada pada umur tanaman sekitaran 9 bulan dengan jumlah 79 kilo gram per hektar. Jumlah produksi cabai rawit pada masa tanam II berjumlah 844 kilo gram per hektar. Rata-rata jumlah produksi tertinggi diperoleh responden pada umur tanaman sekitaran 6 bulan dengan jumlah 258 kilo gram per hektar sedangkan rata-rata jumlah produksi terendah diperoleh responden pada umur tanaman sekitaran 9 bulan dengan jumlah 32 kilo gram per hektar.

Harga Komoditi Cabai Rawit

Harga cabai rawit dalam penelitian ini, merupakan harga rata-rata dari keseluruhan responden yang menjual cabai rawit kepada pedagang yang ada dipasar pada setiap kali panen dimasing-masing periode. Harga cabai rawit yang diperoleh umumnya mengikuti keadaan pasar, selain jumlah cabai rawit, kualitas buah cabai rawit itu sendiri juga dapat mempengaruhi harga yang akan diperoleh, ada juga moment hari raya yang membuat responden memperoleh harga yang tinggi. Pada masa tanam I harga jual terendah diperoleh pada panen ketiga dengan jumlah Rp 12.750 per kilo gram dan harga jual tertinggi pada panen keempat dengan jumlah Rp 35.500. Pada masa tanam II harga jual terendah diperoleh pada panen pertama dengan jumlah Rp 18.000 per kilo gram dan harga jual tertinggi pada panen kelima dengan jumlah Rp 40.500 per kilo gram.

Penerimaan Usahatani Cabai Rawit

Penerimaan usahatani cabai rawit merupakan hasil perkalian harga jual cabai rawit menurut waktu penjualan dengan jumlah produksi cabai rawit yang dijual. Keseluruhan penerimaan usahatani cabai rawit di sajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata – Rata Penerimaan Per Hektar Usahatani Cabai Rawit Pada Masa Tanam I dan Masa Tanam II

Uraian	Penerimaan (Rp/Ha)
Masa Tanam I	20.747.794
Masa Tanam II	23.505.645

Sumber : Data Primer. Diadopsi dari Lampiran 8 dan Lampiran 18

Berdasarkan Tabel 12. Rata-rata penerimaan usahatani cabai rawit pada masa tanam I sebesar Rp 20.747.794 per hektar sedangkan rata-rata penerimaan usahatani cabai rawit pada masa tanam II Sebesar Rp 23.505.645 per hektar .

Hasil yang diharapkan (*Expected Return*) Usahatani Cabai Rawit

Hasil yang diharapkan (*Expected return*) dihitung dari rata-rata pendapatan dimasing-masing periode. Rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit adalah rata-rata dari pendapatan responden yang sudah dikonversi dengan luas lahan masing-masing responden. *Expected return* usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II di sajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. *Expected return* Usahatani Cabai Rawit Pada Masa Tanam I dan Masa Tanam II

Uraian	<i>Expected return</i> Usahatani Cabai Rawit (Rp)
Masa Tanam I	5.767.981
Masa Tanam II	8.096.250

Sumber :Data Primer. Diadopsi dari Lampiran 10 dan Lampiran 20

Berdasarkan Tabel 13. *Expected return* yang diterima responden pada masa tanam I sebesar Rp 5.767.981 per petani sedangkan *expected return* yang diterima responden pada masa tanam II sebesar Rp 8.096.250 per petani .

**Simpangan Baku (*Standard Deviasi*)
Usahatani Cabai Rawit**

Simpangan baku merupakan besarnya penyebaran disekitar pendapatan yang diperoleh atau besarnya fluktuasi dari pendapatan. Nilai simpangan baku menunjukkan besaran risiko, makin nilai besar simpangan baku maka makin besar pula risiko yang dihadapi dalam kegiatan usaha, begitupun sebaliknya makin kecil nilai simpangan baku maka makin kecil pula risiko yang dihadapi dalam kegiatan usaha. Nilai simpangan baku usahatani cabai rawit pada masa tanam I dan masa tanam II di sajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Simpangan Baku Usahatani Cabai Rawit Pada Masa Tanam I dan Masa Tanam II

Uraian	Simpangan Baku (Rp)
Masa Tanam I	2.343.347
Masa Tanam II	4.144.513

Sumber : Data Primer. Diadopsi dari Lampiran 10 dan Lampiran 20

Berdasarkan Tabel 14. Nilai simpangan baku pada masa Tanam I adalah Rp 2.343.347 sedangkan nilai simpangan baku pada masa tanam II adalah Rp 4.144.513. Nilai simpangan baku merupakan besarnya fluktuasi pendapatan yang diperoleh, sehingga dapat dikatakan bahwa besarnya fluktuasi pendapatan dari usahatani cabai rawit pada masa tanam I berkisar Rp 2.338.508 sedangkan besarnya fluktuasi pendapatan dari usahatani cabai rawit pada masa tanam II berkisar Rp 4.404.865. Hal tersebut menunjukkan bahwa masa tanam II berisiko lebih besar dibandingkan dengan masa tanam I. Besarnya risiko pada masa tanam II karena adanya kesenjangan pendapatan , dimana pendapatan tertinggi yang diperoleh sebesar Rp 14.712.370 dari hasil yang diharapkan sedangkan pendapatan terendah sebesar Rp 2.577.415 dari hasil yang diharapkan sedangkan pada

periode tanam I pendapatan tertinggi sebesar Rp 8.910.122 dari hasil yang diharapkan sedangkan pendapatan terendah sebesar Rp 2.854.792 dari hasil yang diharapkan. Besarnya risiko pada masa tanam II disebabkan sumber risiko yang dialami oleh responden di periode tersebut adanya sumber risiko fisik seperti cuaca, peningkatan curah hujan yang tinggi serangan hama dan penyakit yang menyebabkan adanya risiko produksi serta kemampuan dari responden dalam mengolah usahatannya serta menanggulangi risiko yang dialami.

Koefisien Variasi (*Coefficient variation*) Usahatani Cabai Rawit

Apabila standar deviasi merupakan ukuran penyebaran yang dinyatakan secara absolut. Maka ukuran penyebaran yang dinyatakan secara relative ialah apa yang disebut koefisien variasi (Riyanto, 1995). Untuk keperluan perbandingan dua kelompok maka dipergunakan koefisien variasi, dimana $KV_I > KV_{II}$, maka kelompok pertama lebih bervariasi daripada kelompok ke dua (Supranto,2000). Semakin kecil nilai *coefficient variation* maka semakin kecil risiko yang dihadapi, dan semakin besar nilai *coefficient variation* maka semakin besar risiko yang dihadapi. *Coefficient variation* digunakan untuk mengambil keputusan dari beberapa alternatif kegiatan bisnis berdasarkan risiko yang dihadapi. Nilai *Coefficient variation* usahatani cabai rawit ditunjukkan pada Tabel 15.

Tabel 15. Koefisien Variasi Usahatani Cabai Rawit Pada Masa Tanam I dan Masa Tanam

Uraian	Koefisien Variasi
Masa Tanam I	0.41
Masa Tanam II	0.51

Sumber : Data Primer. Diadopsi dari Lampiran 10 dan Lampiran 20

Berdasarkan Tabel 15. Dari hasil tersebut dapat dikatakan rata-rata nilai

penyimpangan untuk periode I sebesar 0.41. Sedangkan masa tanam II, penyimpangan tersebut sebesar 0.51. Nilai tersebut menunjukkan masa tanam II dengan periode panen bulan Oktober 2012 sampai bulan Maret 2013 mempunyai risiko yang relatif lebih besar dari pada masa tanam I dengan periode panen bulan Maret sampai Agustus 2012. Besarnya risiko pada masa tanam II disebabkan adanya peningkatan curah hujan yang tinggi pada saat panen tersebut sehingga bunga cabai banyak yang jatuh serta munculnya berbagai penyakit yang menyebabkan tanaman cabai rawit menjadi layu, buah menjadi busuk serta muncul bintik-bintik kecoklatan di bagian buah cabai, selain itu, ada juga tanaman yang dapat bertahan hidup namun tidak menghasilkan buah. Keadaan tersebut menyebabkan 5 responden hanya dapat memungut hasil sampai panen ke 8 sehingga menyebabkan jumlah produksi pada masa tanam I dengan periode panen pada bulan Oktober 2012 sampai Maret 2013 lebih sedikit jika dibandingkan dengan masa tanam I dengan periode panen pada bulan Maret sampai Agustus 2012. Namun harga yang diperoleh responden pada masa tanam II lebih tinggi dibandingkan masa tanam I. Harga jual yang diperoleh responden pada masa tanam II berkisar Rp 18.000 sampai Rp 40.500 per kilo sedangkan harga jual yang diperoleh responden pada masa tanam I berkisar Rp 12.750 sampai Rp 35.500 per kilo. Risiko jumlah produksi dan harga jual dapat berpengaruh terhadap penerimaan yang diperoleh sehingga dapat berimplikasi pada pendapatan yang diterima, selain itu cara masing-masing responden dalam menjalankan usahatani yang baik dapat menunjang pendapatan yang diperoleh.

Batas Bawah Pendapatan (L)

Nilai batas bawah pendapatan (L) menunjukkan nilai nominal pendapatan bersih terendah yang mungkin diterima oleh responden. Nilai batas bawah pendapatan (L) usahatani cabai rawit ditunjukkan pada Tabel 16.

Tabel 16. Batas Bawah Pendapatan Pada Masa Tanam I dan Masa Tanam II

Uraian	Batas Bawah Pendapatan (Rp)
Masa Tanam I	1.081.287
Masa Tanam II	-192.776

Sumber : Data Primer. Diadopsi dari Lampiran 10 dan Lampiran 20

Berdasarkan Tabel 16. Nilai batas bawah pendapatan yang diperoleh usahatani cabai rawit pada masa tanam I adalah Rp 1.081.287 dan nilai batas bawah pendapatan yang diperoleh usahatani cabai rawit pada masa tanam II adalah Rp -192.776. Nilai ini menunjukkan bahwa kemungkinan pendapatan terendah dari usahatani cabai rawit pada masing-masing masa tanam.

Menurut Shinta (2011) hubungan antara risiko dengan pendapatan merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan usahatani. Hubungan ini biasanya diukur dengan koefisien variasi atau tingkat resiko dan batas bawah pendapatan. Pada periode panen I nilai CV sebesar 0.41 dan nilai batas bawah pendapatan sebesar Rp 1.081.287, menunjukkan bahwa nilai koefisien variasi pada masa tanam I lebih rendah dari 0.5 dan nilai batas bawah pendapatan lebih tinggi dari 0 sehingga pada periode tersebut memiliki kemungkinan untuk mengalami keuntungan, atau dapat dikatakan usahatani cabai rawit pada periode tersebut memiliki kemungkinan keuntungan sebesar Rp 1.081.287. Pada masa tanam II nilai CV sebesar 0.51 dan nilai batas bawah pendapatan sebesar Rp-192.776, menunjukkan bahwa nilai koefisien variasi pada masa tanam II lebih tinggi dari nilai 0.5 dan nilai batas bawah pendapatan lebih

rendah dari 0 sehingga pada periode tersebut, memiliki kemungkinan untuk mengalami kerugian sebesar Rp 192.776. Namun tidak menutup kemungkinan juga pada masa tanam tersebut dapat mengalami keuntungan.

Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Pendapatan usahatani adalah selisih antara jumlah penerimaan dan jumlah pengeluaran atau total biaya. Hasil perhitungan keseluruhan pendapatan per hektar yang diperoleh usahatani cabai rawit di sajikan dalam Tabel 17.

Tabel 17. Rata - Rata Pendapatan Per Hektar Usahatani Cabai Rawit Pada Masa Tanam I dan Masa Tanam II

Uraian	Penerimaan (Rp/ha)	Biaya (Rp/ha)	Pendapatan (Rp/ha)
Masa Tanam I	20.747.794	14.830.062	5.917.732
Masa Tanam II	23.505.645	15.240.071	8.265.574

Sumber : Data primer. Diadopsi dari Lampiran 9 dan Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 17 Rata-rata Penerimaan usahatani cabai rawit pada periode panen I sebesar Rp 20.747.794 per hektar dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 14.830.062 per hektar sehingga rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit yang di peroleh adalah Rp 5.917.732 per hektar. Rata-rata penerimaan usahatani cabai rawit pada masa tanam II sebesar Rp 23.505.645 per hektar dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp15.240.071 per hektar sehingga rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit yang diperoleh adalah Rp 8.265.574 per hektar

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. risiko usahatani cabai rawit pada masa tanam I sebesar Rp 2.343.347, dengan tingkat relatif 0.41 dan batas bawah pendapatan sebesar Rp 1.081.287 sedangkan risiko usahatani cabai rawit pada masa tanam II sebesar Rp 4.144.513, dengan tingkat relatif 0.51 dan batas bawah pendapatan sebesar Rp -192.776. Masa tanam II berisiko lebih besar dibandingkan masa tanam I. Sumber risiko yang dialami usahatani cabai rawit baik pada masa tanam I maupun masa tanam II adalah risiko fisik dan risiko ekonomi.
2. Rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit pada masa tanam I sebesar Rp 5.917.732 per hektar dengan kisaran Rp 2.854.792 sampai Rp 8.910.122 per hektar dan rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit pada masa tanam II sebesar Rp 8.265.574 per hektar dengan kisaran Rp 2.577.415 sampai Rp 14.712.370 per hektar.

Saran.

1. Petani harus berani mengambil risiko untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar
2. Lebih intensif lagi dalam melakukan budidaya tanaman, dengan menggunakan mulsa plastik hitam perak sebagai bahan material penutup tanaman, serta lebih intensif lagi dalam penggunaan pupuk, penyiraman tanaman, maupun penyiangan.
3. Perlunya peran pemerintah untuk lebih memperkenalkan teknologi yang dapat membantu petani dalam mengembangkan usahatani cabai rawit agar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, 2010. *Kiat Jitu Bertanam Cabai di Segala Musim*. Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Agromedia Redaksi, 2011. *Petunjuk Praktis Bertanam Cabai Merah dan Cabai Rawit*. Penerbit Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Aziz, AF. 2009. *Analisis Risiko Dalam Usaha Ternak Ayam Bloiler (Studi Kasus Peternakan X di Desa Tapos, kecamatan Tenjo, Kabupaten Bogor)*. Diakses Jumat 23 November 2012 Jam 20.04 Wita, Skripsi Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB.
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ranowulu, 2011. *Penjabaran Tanam Intesifikasi Laporan Tahunan*, Kota Bitung.
- Darmawi, H. 2010. *Manajemen Risiko*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Bitung. *Luas Lahan, Produktivitas, Produksi Tanaman Sayuran*, Bitung.
- Fahmi, I. 2011. *Manajemen Risiko (Teori, kasus dan solusi)*. Alfabeta, Bandung.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi, Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penerbit Swaday, Jakarta.
- Ihsannudin, 2010. *Risiko Usahatani Tembakau Di Kabupaten Magelang*. Diakses Jumat 23 November 2012, Jam 15.31 Wita, Jurnal EMBRYO:
- Lengkey, H.J2007. *Analisis Pendapatan Usahatani Cabe Rawit Di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian –Edisi 3*. LP3ES, Jakarta.
- Pangemanan, dkk. 2011. *Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Potong (Studi Kasus Petani Bunga Krisan Putih di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon)*. Diakses Minggu, 4 November Jam 20.04 Wita, Jurnal ASE Volume 7 NO 2,5-14:
- Rahman, S. 2010. *Meraup Untung Bertanam Cabai rawit Dengan Polybag*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Ratag, J, 1982. *Dasar – Dasar Pengelolaan Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Riyanto, B. 1995. *Teori dan Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE, Yogyakarta.
- Ruauw, dkk. 2011. *Kajian Pengelolaan Usahatani Kelapa Di Desa Tolomnukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara*. Diakses Minggu, 4 November 2012, Jam 20.04 Wita Jurnal ASE Volume 7 Nomor 2, 39-50:
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani Cetakan Pertama*. Diakses Jumat 23 November 2012, Universitas Bramawijaya Malang.
- Soeharno, 2006. *Ekonomi Manajerial*. Penerbit C.V. Andi Offset, Yogyakarta

Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*.
Universitas Indonesia, Jakarta.

Sugiono, A. 2009. *Manajemen Keuangan
Untuk Praktisi Keuangan*. PT
Grasindo, Jakarta

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Alfabeta, Bandung.

Supranto, J. 2000. *Statistik Teori dan
Aplikasi Edisi Keenam*. Erlangga,
Jakarta.

